

**ARTIKEL RISET**URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DENGAN PERILAKU MERUNDUNG PADA MAHASISWA KORBAN PERUNDUNGAN*****Relationship Between Forgiveness and Official Behavior In Student Victims Of Building*****Batari Migrani<sup>(k)</sup>, Muh. Daud, Kurniati Zainuddin**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email Penulis Korespondensi <sup>(k)</sup>: [Batirimigraniaa@gmail.com](mailto:Batirimigraniaa@gmail.com)**Abstrak**

Perundungan adalah pola agresivitas yang mempunyai pengaruh dominan ke arah negatif terhadap korban. Perundungan dapat berupa perkataan dan sentuhan fisik yang dilakukan dengan tujuan menyakiti korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan perilaku merundung pada mahasiswa korban perundungan. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai kedua variabel, menjadi bahan intropeksi diri bagi pelaku, dan agar korban terhindar menjadi pelaku perundungan selanjutnya. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria, mahasiswa aktif Psikologi UNM, berusia 18-24 tahun, angkatan 2017-2021, dan pernah mengalami perundungan (korban perundungan). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 213 mahasiswa, kemudian peneliti melakukan screening maka sisa sampel 210 yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pemaafan dan skala perundungan yang telah diadaptasi dan dimodifikasi. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala TRIM-18 dan skala perundungan menggunakan Adolescent Peer Relation Instrument (APRI) yang telah diadaptasi dan dimodifikasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik Spearmanrho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan dengan nilai  $p=0,026$  ( $p<0,05$ ) dan nilai  $r=0,154$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel pemaafan dengan perilaku merundung. Artinya semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah perilaku merundung pada mahasiswa korban perundungan.

**Kata Kunci:** Korban Perundungan, Pemaafan, Perundungan.**Abstract**

*Bullying is a pattern of aggressiveness that has a dominant negative effect on victims. Bullying can be in the form of words and physical touch with the aim of hurting the victim. This study aims to determine the relationship between forgiveness and bullying behavior in students who are victims of bullying. The benefit of this research is to add insight into the two variables, to become material for self-introspection for perpetrators, and so that victims avoid becoming perpetrators of further bullying. The population in this study were students of the Faculty of Psychology, Makassar State University. The sample in this study has criteria, active students of Psychology UNM, aged 18-24 years, batch 2017-2021, and have experienced bullying (victims of bullying). The number of samples in this study were 213 students, then the researchers conducted a screening, so the remaining 210 samples fulfilled. This study uses two scales, namely the forgiveness scale and the bullying scale which have been adapted and modified. The measuring instrument used in this study is the TRIM-18 scale and the bullying scale uses the adapted and modified Adolescent Peer Relations Instrument (APRI). The data in this study used the Spearman rho technique. The results showed that both variables were related to a value of  $p=0.026$  ( $p<0.05$ ) and a value of  $r=0.154$  which indicated that there was a negative relationship between the variable of forgiveness and bullying behavior. This means that the higher the forgiveness the lower the bullying behavior of students who are victims of bullying.*

**Keywords:** Victims of Bullying, Forgiveness, Bullying

## PENDAHULUAN

Perilaku perundungan seringkali terjadi di dunia pendidikan. Juwita dan Kustanti mengemukakan bahwa perundungan dialami oleh setiap generasi, baik dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (1). Perundungan tidak hanya terjadi pada siswa, melainkan mahasiswa yang berada pada rentang usia 18-25 tahun juga mengalami tindakan perundungan. Wardani dan Fajriansyah mengemukakan bahwa riset Latitude News pada 40 negara, Indonesia menduduki puncak ke dua dengan kasus perundungan tertinggi setelah negara Jepang (1). Berdasarkan survei online yang dilakukan oleh peneliti dengan responden mahasiswa sebanyak 39 individu di Makassar, menunjukkan bahwa pernah menjadi korban perundungan.

Perundungan adalah pola agresivitas yang mempunyai pengaruh dominan ke arah negatif terhadap korban. Perundungan dapat berupa perkataan dan sentuhan fisik yang dilakukan dengan tujuan menyakiti korban (2). Elliot dan Cornell mengemukakan bahwa perundungan adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk melukai, mengancam dan merendahkan individu atau golongan tertentu (3). Aspek perundungan menurut Parada terbagi menjadi perundungan fisik adalah penyerangan secara langsung seperti meninju dan memukul, perundungan verbal adalah berkomentar secara langsung maupun tidak langsung. Perundungan verbal ditujukan untuk candaan dan penghinaan, seperti berkomentar kasar, ancaman, lelucon dan membuat panggilan nama. Perundungan sosial adalah bentuk penyerangan secara tidak langsung seperti pengucilan, penghindaran, menyebarkan rumor dan memfitnah. Afiyani, Wiarsih dan Bramasta mengemukakan bahwa ciri-ciri pelaku perundungan adalah sering menggunakan kata kasar, tidak memiliki tanggung jawab pada hal yang dilakukan, tidak mendengarkan individu lain saat berbicara dan mendominasi kelompok yang lemah (4). Ahkam dan Fakhri mengemukakan bahwa dampak korban perundungan adalah terdapat luka fisik dibagian tubuh, merasa cemas, hilangnya kepercayaan diri, harga diri dan turunnya prestasi akademik (5).

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 39 responden mahasiswa di Makassar, menunjukkan bahwa 81,1% pernah menjadi

korban perundungan. Dari data menunjukkan bahwa 76,3% korban mengalami perundungan secara verbal, 30% korban mengalami perundungan fisik dan 73,4% mendapatkan pengabaian juga penghindaran dari pelaku. Selain itu peneliti juga mewawancarai 3 responden mahasiswa DX, TO, dan Dr yang berada di Makassar, menunjukkan bahwa mereka pernah menjadi korban perundungan secara verbal. Sehingga salah satu coping strategi yang dapat mengurangi dan mengubah dampak negatif dari perundungan adalah pemaafan.

Juwita dan Kustanti mengemukakan bahwa pemaafan adalah usaha untuk mengatasi pengaruh negatif dari perundungan yaitu, melewati proses pemaafan antara pihak yang menjadi korban dan pelaku. Namun, pemaafan tidak mudah dilakukan oleh korban yang telah mengalami perundungan (1). Pemaafan tidak membenarkan perilaku perundungan yang dilakukan oleh pelaku, melainkan membantu korban lepas dari perilaku merundung selanjutnya. Pemaafan adalah perubahan perilaku yang menurunkan motivasi untuk balas dendam dan juga menghindari individu dari korban menjadi pelaku kekerasan (6).

Melalui proses pemaafan dapat diketahui penyebab korban perundungan tidak ingin membalas perbuatan pelaku. Individu yang memiliki pemaafan yang tinggi cenderung mampu menghindari diri menjadi pelaku perundungan. Faktor terbesar yang dapat memperkirakan korban menjadi pelaku adalah keinginan balas dendam dan emosi negatif (7).

Aspek pemaafan menurut McCullough (2000) yaitu *avoidance motivation* adalah motivasi untuk menghindari pelaku kekerasan dan menjauhkan diri dari pelaku. *Avoidance motivation* adalah dimensi negatif dari pemaafan, adanya *avoidance motivation* membuat korban menurunkan motivasinya sehingga menjauhi pelaku. *Revenge motivation* adalah motivasi yang berasal dari faktor internal individu untuk melakukan balas dendam terhadap pelaku kejahatan. *Revenge motivation* adalah dimensi negatif dari pemaafan. *Revenge motivation* membuat korban menurunkan dan menghilangkan motivasi untuk melakukan balas dendam kepada pelaku yang menyakiti. *Benevolence motivation* adalah motivasi untuk berbuat kebajikan. Korban memiliki motivasi untuk

berdamai dan berbuat baik kepada pelaku, meskipun pelanggaran dan kekerasan yang dilakukan termasuk dalam tindakan berbahaya. Korban mencoba untuk melakukan kontak dan bersosialisasi dengan pelaku. *Benevolence motivation* adalah dimensi positif dari pemaafan. Berdasarkan survei online yang dilakukan oleh peneliti kepada 39 responden mahasiswa di Makassar, menunjukkan bahwa hasil studi awal 40% korban tidak memiliki amarah dan ingin menjalin hubungan dengan pelaku perundungan. Korban yang memilih untuk tidak membalas perbuatan pelaku sebanyak 84,1%. Korban tidak menjaga jarak dan masih mempercayai pelaku perundungan sebanyak 50%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa korban perundungan memilih untuk melakukan pemaafan.

Wisn mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel pemaafan dan perundungan pada remaja yang menjadi korban perundungan. Hubungan negatif pada penelitian menjelaskan bahwa, semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah perundungan yang dilakukan oleh korban. Individu yang mempunyai pemaafan tinggi, memiliki tingkat penyelesaian masalah yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Agung mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pemaafan dengan kecenderungan *bullying* pada korban *bullying* (perundungan). Pada penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecenderungan perundungan pada korban. Pemaafan yang diberikan kepada pelaku adalah salah satu cara korban untuk berdamai, hal ini dapat didukung dengan teori *emotional forgiveness*. Dalam pemaafan *emotional forgiveness* sangat dibutuhkan karena dapat mengubah emosi negatif seperti marah, sedih, cemas, dan kebencian menjadi emosi positif seperti perasaan simpati, cinta dan kasih. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, peneliti ini mengetahui apakah ada hubungan antara pemaafan dengan perilaku merundung pada mahasiswa korban perundungan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara pemaafan dengan perilaku merundung pada mahasiswa korban perundungan. Semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah perilaku merundung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Spearman Rho. Variabel bebas penelitian ini adalah pemaafan dan variabel terikat adalah perundungan. Pemaafan adalah pemberian ampunan yang ditujukan kepada individu dan juga kesalahan yang diperbuat. Ketika memberikan pemaafan korban siap menerima dan melupakan kejadian yang pernah dialami. Perundungan adalah tindakan menyiksa korban dengan mengancam keselamatan dan ketenangan hidup, sehingga korban dengan mudah patuh pada permintaan pelaku, agar terhindar dari gangguan yang akan menyebabkan ketakutan.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria, mahasiswa aktif Psikologi UNM, berusia 18-24 tahun, angkatan 2017-2021, dan pernah mengalami perundungan (korban perundungan). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 213 mahasiswa, kemudian peneliti melakukan screening maka sisa sampel 210 yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pemaafan dan skala perundungan yang telah diadaptasi dan dimodifikasi.

Skala pemaafan memiliki aspek *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence*. Penelitian ini menggunakan skala adaptasi *TRIM-18* dari Agung dengan jumlah 17 aitem yang telah dimodifikasi. Aspek *avoidance motivation* memiliki indikator menjaga jarak dan menarik diri. *Revenge motivation* memiliki indikator balas dendam, dan *benevolence motivation* memiliki indikator berbuat kebaikan dan berdamai. Pilihan jawaban pada skala *TRIM-18* antara lain sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Pilihan jawaban memiliki skor *favorable* dan *unfavorable* pada setiap aitem.

Skala perundungan memiliki aspek fisik, verbal dan sosial. Penelitian ini menggunakan dua skala adaptasi dan modifikasi *Adolescent Peer Relation Instrument* (APRI) yang mengukur korban perundungan dan perilaku merundung pada korban. Pada skala perilaku merundung (skala A) terdiri dari 16 aitem dengan aspek fisik memiliki indikator

menunju dan memukul, aspek verbal memiliki indikator mengolok, berkomentar kasar, lelucon, ancaman, dan panggilan nama, aspek sosial memiliki indikator mengucilkan, menjauhi, mengabaikan, menyebarkan berita rumor. Pada skala perundungan B memiliki 19 aitem dengan aspek dan indikator yang sama pada skala A. Pilihan jawaban pada skala iniyaitu setiap hari, beberapa kali dalam seminggu, seminggu sekali, sekali atau dua kali sebula, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pilihan jawaban memiliki skor *favorable* pada setiap aitem. Pada skala perundungan menggunakan dua skala adaptasi modifikasi yaitu untuk mengukur korban perundungan dan perilaku merundung pada korban. Berdasarkan skala merundung A di temukan hasil validitas isi dengan rumus *Aiken's V* menggunakan tiga *expert judgment* memiliki nilai dengan rentang 0,6667 sampai 0,9167 berada pada kategori tinggi. Skala perundungan B dengan rentang 0,6667 sampai 0,9167 berada pada kategori tinggi. Pada skala pemaafan rentang 0,6668 sampai 0,9167 berada pada kategori tinggi. Hasil CFA pada skala pemaafan dengan 17 aitem memiliki nilai dengan rentang 0,524 sampai 0,925. Skala perundungan B memiliki nilai dengan rentang 0,666 sampai 0,910. Skala merundung A memiliki nilai dengan rentang 0,516 sampai 0,879. Reliabilitas pada skala pemaafan 0,936, skala merundung A sebesar 0,958 dan perundungan B 0,904. Hasil uji kedua variable memiliki nilai yang reliabel karena  $> 0,70$ .

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *google form* kemudian di sebarakan melalui *whatsapp* dan

*instagram* dengan mencantumkan kriteria penelitian untuk menemukan sampel yang di butuhkan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan *screening* pada skala perundungan B, untuk menggugurkan sampel, untuk mengetahui seberapa banyak responden yang sesuai dengan kriteria. Teknik analisis pada penelitian menggunakan program SPSS 24. Pengolahan data penelitian menggunakan uji deskriptif dan uji korelasi Spearman Rho.

## HASIL

Subjek pada penelitian ini awalnya berjumlah 213, kemudian peneliti melakukan *screening* pada skala perundungan sehingga terdapat 210 sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Jumlah subjek laki-laki sebesar 49 responden dengan persentase 23% dan perempuan sebesar 161 responden dengan persentase 77%. Berdasarkan jumlah angkatan yang banyak mengisi mulai dari angkatan 2021 sampai 2017 adalah tahun 2017, 2020, dan 2021 memiliki jumlah masing-masing sebanyak 49 responden dengan persentase masing-masing 23%. Kemudian berdasarkan usia terbanyak mengisi mulai dari usia 24 sampai 18 tahun adalah 19 tahun dengan jumlah 49 responden dengan persentase 23% kemudian usia 22 tahun 47 responden dengan persentase 22%.

Hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa, untuk skala merundung A subjek penelitian cenderung memiliki perilaku merundung berada pada kategori rendah berjumlah 201 responden dengan persentase 95,5%.

**Tabel 1.**

**Kategorisasi skala merundung A**

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 61$	1	0,5%	Tinggi
$37 \leq 60$	8	4%	Sedang
$\leq 36$	201	95,5%	Rendah

Pada skala perundungan B subjek yang berada pada kategori tinggi sebesar 131 responden dengan persentase 62%, 79 responden berada pada ketgori sedang dengan persentase 37% dan 3 responden berada pada

kategori rendah dengan persentase 1%. Pada skala ini peneliti melakukan *screening* dengan tidak mengikut sertakan subjek perundungan pada kategorirendah.

**Tabel 2.**  
**Kategorisasi Skala Perundungan B**

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 83$	131	62%	Tinggi
$51 \leq 82$	79	37%	Sedang
$\leq 50$	3	1%	Rendah

Pada skala pemaafan subjek yang memiliki pemaafan pada kategori tinggi berjumlah 49 responden dengan persentase 23%, 158 responden pada kategori sedang

dengan persentase 75,2% dan 3 responden pada kategori rendah dengan persentase 1,5%.

**Tabel 3.**  
**Kategorisasi Skala Pemaafan**

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 62$	49	23,3%	Tinggi
$40 \leq 61$	158	75,2%	Sedang
$\leq$	3	1,5%	Rendah

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi antara variabel pemaafan dengan perundungan sebesar  $r = -0,015$  dengan nilai  $p = 0,026$ . Hasil analisis tersebut diketahui bahwa hipotesis yang diajukan

dalam penelitian ini diterima dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,154$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dari kedua variabel.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	r	p	Keterangan
Pemaafan	-0,154	0,026	Signifikan Perundungan

### PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian dari 210 responden, 201 (95,5%) responden memiliki perilaku merundung pada kategori rendah. Terdapat 8 (4%) dengan perilaku merundung pada kategori sedang dan 1 (0,5%) responden memiliki perilaku merundung pada kategori tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa korban perundungan memiliki perilaku merundung cenderung pada kategori rendah. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku merundung pada kategori tinggi cenderung melakukan perundungan kepada individu lain. Korban perundungan dapat melakukan balas dendam kepada individu yang telah ditargetkan menjadi korban (8).

Mufrihah mengemukakan bahwa biasanya pelaku perundungan memilih korban

yang tidak memiliki kekuatan, kekuasaan dan tidak berani melakukan pembalasan, serta

berpotensi menjadi korban (9). Emmanuela mengemukakan bahwa korban yang pernah mengalami perundungan kemudian menjadi pelaku, disebabkan oleh adanya perasaan takut kembali menjadi korban (10).

Berdasarkan kategori jenis kelamin, menunjukkan bahwa perempuan dari 161 (76,8%) responden terdapat 5 (2,3%) responden yang termasuk dalam kategori sedang, dan 1 (0,5) responden yang termasuk kategori tinggi memiliki perilaku merundung. Sedangkan pada laki-laki dari 49 (23,3%) terdapat 3 (1,2%) responden memiliki perilaku merundung dengan kategori sedang. Hasil tersebut diketahui bahwa perempuan dan laki-laki cenderung memiliki perilaku merundung. Baldry mengemukakan bahwa

perundungan terbagi menjadi dua yaitu langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Perundungan langsung seperti melakukan secara verbal dan fisik, sedangkan secara tidak langsung menyangkut mental dan relasi seperti menyebarkan rumor, mengabaikan korban dengan sengaja (11).

Perundungan dapat terjadi di setiap kalangan, jika perundungan terus berlanjut maka akan menyebabkan masalah sosial, psikologis dan psikosomatis bagi para korban (12). Thornberg mengemukakan bahwa perundungan adalah niatan untuk menyekiti dengan sengaja dan berulang kali, dimana korban dan pelaku tidak memiliki keseimbangan baik dalam kekuatan, kekuasaan, status sosial sehingga dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cepat maupun lama (13). Pada perundungan terdapat beberapaindividu yang terlibat antara lain pelaku, korban, pembela, penguat dan juga yang mendukung korban maupun pelaku. Copeland, Wolke, Angold, dan Costello mengemukakan bahwa dampak yang dialami korban perundungan adalah masalah kesehatan fisik, emosional, depresi, psikotik dan menurunnya prestasi akademik, selain itu perundungan juga seringkali dikaitkan dengan keinginan bunuh diri dan upaya melakukan bunuh diri (14).

Sejalan dengan hasil penelitian dilapangan bahwa dari 210 responden dampak yang alami korban yang merasa cemas 19 responden (9%), malu 5 responden (2,3%), di jauhi 3 responden (1,4%), 1 responden (0,4%) gemetar saat melihat pelaku, sulit berteman 10 responden (5%), emosional 12 responden (6%), tidak mencolok 1 responden (0,4%), tidak bersemangat 2 responden (1%), depresi 2 (1%), merasa bersalah 2 responden (1%), mengganggu aktivitas 2 responden (0,4%), kesepian 1 responden (0,4%), memperbaiki diri 1 responden (0,4%), mengalami luka fisik 2 responden (1%), kepikiran 12 responden (6%), takut 22 responden (10%), sedih 4 responden (2%), ingin pindah kampus 1 responden (0,4%), penurunan akademik 4 responden (2%), menutup diri dari lingkungan 26 responden (12,3%), trauma 11 responden (5,2%), tidak percaya diri 59 responden (28%) dan memiliki ide bunuh diri 1 responden (0,4%).

Berdasarkan data penelitian skala pemaafan dari 210 responden, sebanyak 3

(1,5%) responden yang memiliki pemaafan pada kategori rendah, sebanyak 158 (72,2%) responden memiliki pemaafan pada kategori sedang dan sebanyak 49 (23,3%) responden memiliki pemaafan pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa subjek memiliki pemaafan pada kategori sedang dan tinggi. Muvariz, Fitriani, Nisrina dan Nashori mengemukakan bahwa pemaafan dapat mengontrol emosi negatif yang ada dalam diri individu (15). Pemaafan adalah siap korban untuk tidak melakukan balas dendam kepada pelaku berdasarkan rasa amarah dan benci. Pemaafan membantu korban untuk tidak melampiaskan kemarahannya, karena dengan adanya pemaafan korban dapat mengubah emosi negatif menjadi positif. Selain itu pemaafan dapat membantu korban untuk menahan amarah untuk tidak memiliki dorongan melakukan balas dendam kepada pelaku perundungan. korban yang memiliki pemaafan memiliki kondisi mental yang stabil karena telah berdamai dengan kondisi tersebut.

Pemaafan sangat berguna untuk korban perundungan karena pemaafan hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan memaafkan. Pemaafan meningkatkan kualitas hidup individu, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah (15). Korban perundungan yang melakukan pemaafan, tidak hanya memaafkan pelaku tetapi juga memaafkan diri sendiri, sehingga tidak menyalahkan diri sendiri karena masalah lemah, hal inilah yang menyebabkan adanya persepsi bahwa korban yang menjadi target perundungan (16).

Berdasarkan skala pemaafan kategorisasi jenis kelamin dari 161 (77%) responden perempuan, sebanyak 121 (57,7%) responden memiliki pemaafan pada kategori tinggi, dan 1 (0,5%) responden memiliki pemaafan pada kategori rendah. Dari 49 (23%) responden laki- laki, sebanyak 36 (17%) responden memiliki pemaafan pada kategori sedang, 11 (5%) responden pada memiliki pemaafan pada kategori tinggi, dan 2 (1%) responden memiliki pemaafan pada kategori rendah. Utami mengemukakan dalam penelitiannya bahwa laki-laki memiliki kecenderungan melakukan pemaafan dibandingkan dengan perempuan (17). Kusprayogi dan Nashori (2016) mengemukakan bahwa laki-laki lebih mudah

memaafkan dibandingkan dengan perempuan (18). Namun, pada penelitian Utami 01 mengemukakan bahwa perempuan lebih memiliki perasaan empatik dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan kategorisasi usia terbanyak yang memiliki pemaafan adalah 20 tahun 25 responden (12%) pada kategori sedang, kemudian usia 23 tahun sebanyak 20 (10%) responden pada kategori sedang, dan usia 18 tahun 13 responden (6%) pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian Kusprayogi dan Nashori mengemukakan bahwa individu yang dewasa lebih menunjukkan sifat saling menghargai, kepedulian antara sesama, sehingga lebih mudah memaafkan (18). Wulandari dan Laskmiati mengemukakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi, lebih mudah memaafkan sehingga tidak melakukan pembalasan kepada individu yang telah menyakiti (19). Pemaafan mampu membuat individu menahan amarah dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 210 responden mahasiswa korban perundungan, pemaafan berada pada kategori sedang dengan persentase 75,2% berjumlah 158 responden. Kecenderungan perilaku perundungan berada pada kategori rendah dengan persentase 95,5% berjumlah 201 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemaafan menurunkan kecenderungan perilaku merundung pada mahasiswa korban perundungan. Maltby, Day, dan Barber mengemukakan bahwa pemaafan adalah sikap positif yang ditunjukkan oleh individu, sehingga dapat menajai kekuatan untuk memberikan pengampunan kepada individu yang berbuat salah (20). Utami mengemukakan bahwa dengan adanya pemaafan individu siap melupakan kejadian pahit yang dapat membuat perasaan tidak nyaman dan menghilangkan pikiran untuk melakukan balas dendam (17).

Sejalan dengan teori *emotional forgiveness* dari Worthington yang dikembangkan oleh Linchtenfeld, Buehner, Maier dan Capo bahwa *emotional forgiveness* adalah perubahan emosi negatif dan tidak melupakan emosi positif (21). *Emotional forgiveness* sangat dibutuhkan karena dapat mengubah emosi negatif seperti marah, cemas, dan kebencian menjadi emosi positif

seperti rasa simpati, cinta dan kasihan, sehingga hal inilah yang mendasari korban perundungan tidak melakukan perilaku merundung dan lebih memiliki untuk memaafkan pelaku.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik Spearman Rho, disimpulkan terdapat hubungan negatif antara pemaafan dengan perilaku merundung pada mahasiswa korban perundungan. Hasil analisis penelitian menyatakan semakin tinggi pemaafan, maka semakin rendah perilaku merundung yang dilakukan oleh mahasiswa yang pernah menjadi korban perundungan.

## SARAN

Bagi korban perundungan diharapkan untuk melaporkan atau meminta pertolongan ketika mendapatkan perlakuan dari pelaku. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti variabel lain yang berhubungan dengan pemaafan atau perundungan. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyeimbangkan jumlah responden laki-laki dan perempuan agar memperoleh perbandingan, antara tinggi, sedang, rendahnya perilaku merundung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Juwita VR, Kustanti ER. Hubungan antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Korban Perundungan. *J Empati*. 2020;7(1):274–82.
2. Sartika M. Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh. [Skripsi]. UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 2019.
3. Hill GJ, Drory N, Good J, Lee H, Vattiat B, Kriel H, et al. Deployment of the Hobby-Eberly Telescope Wide Field Upgrade. In: *Ground-based and Airborne Telescopes V*. SPIE; 2014. p. 40–58.
4. Afiyani IA, Wiarsih C, Bramasta D.

- Identifikasi Ciri-ciri Perilaku Bullying dan Solusi untuk Mengatasinya di Sekolah. *J Mhs BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*. 2019;5(3):21–5.
5. Ahkam MA, Fakhri N. Bullying pada Siswa SMA. *J Psikol Talent*. 2017;2(2):10.
  6. Sari RN, Agung IM. Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying. *J Psikol*. 2015;11(1):32–6.
  7. Watson H, Rapee R, Todorov N. Forgiveness Reduces Anger in a School Bullying Context. *J Interpers Violence*. 2017;32(11):1642–57.
  8. Sukma BP, Puspitasari DA, Afyiani SA, Okitasari I, Palupi D, Kusumawardani F, et al. Cyberbullying Speech Patterns Among Indonesian Students Pola Tuturan Perundungan Siber (Cyberbullying) di Kalangan Pelajar Indonesia. *J Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*. 2021;49(2):205–23.
  9. Ilma FZ. Tindakan Perundungan Siswa dalam Berinteraksi di Sekolah Dasar. [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2022.
  10. Emmanuela J. Analisis Upaya Mengatasi dan Mencegah Perundungan Remaja di Sekolah dalam Film “Better Days” dan “Cry Me A Sad River.” *Century J Chinese Lang Lit Cult*. 2021;9(2):27–40.
  11. Mayuni IGAO. Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh. *Psikoborneo J Ilm Psikol*. 2017;1(1223–1225).
  12. Marasaoly S. Pencegahan Perundungan (Bullying) terhadap Siswa SD dan SMP dalam Implementasi Kota Peduli Ham di Kota Ternate. *Polit J Huk Tata Negara dan Polit Islam*. 2022;9(2):94–112.
  13. Punuf Y. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) pada Remaja Awal. [Skripsi]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta; 2019.
  14. Theodore W, Sudarji S. Faktor-Faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Psibernetika*. 2020;12(2).
  15. Muvariz DH, Fitriani HN, Nisrina I, Nashori F. Forgiveness, Self-esteem, and Resilience in Adult Victims of Bullying. *al-Balagh J Dakwah dan Komun*. 2020;5(2):165–92.
  16. Afriyeni N. Perundungan Maya (Cyber Bullying) pada Remaja Awal. *J Psikol Insight*. 2017;1(1):25–39.
  17. Utami DA. Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *J Ilm Psikol Terap*. 2015;3(1):54–70.
  18. Kusprayogi Y, Nashori F. Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora J Penelit Psikol*. 2016;1(1):12–29.
  19. Syafitri F, Wulandari MD, Psi S. Kampanye Anti-Perundungan (Bullying) untuk Mencegah Perundungan (Bullying) pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Pacitan. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
  20. Wulandari YE. Dinamika Kepribadian Penderita Psikotik dengan Riwayat Pengalaman sebagai Korban Perundungan: Sebuah Studi Kasus. *Ristekdik J Bimbing dan Konseling*. 2020;5(2):218–27.
  21. Sinulingga KNVM, Wibawa S. Genre Analysis The Film Gundala. *Capture J Seni Media Rekam*. 2022;14(1):30–40.